

**HUBUNGAN ANTARA KONDISI KESESAKAN (*CROWDING*) DENGAN
KECEMASAN PADA REMAJA DI KELURAHAN NUSUKAN
KECAMATAN BANJARSARI KOTA SURAKARTA**

SKRIPSI

Untuk memenuhi sebagian persyaratan
dalam mencapai derajat S-1



Diajukan Oleh :

TUTIK HUDIANINGSIH

F 100 030 001

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

2009

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sejak lahir, manusia sebenarnya telah mengalami kecemasan. Bahkan menurut beberapa sarjana, bayi yang belum lahir sudah mengalami kecemasan. Akan tetapi manifestasi kecemasan itu sering kali tidak dimengerti oleh orang dewasa (Warsiki dan Soeharjono, 2009).

Didalam kehidupan sehari-hari manusia selalu beraktivitas. Dalam beraktivitas manusia tidak lepas dari interaksi dengan manusia yang lain. Di dalam aktivitasnya, terkadang manusia mengalami kecemasan. Misalnya, seorang karyawan kantor yang datang terlambat, dia akan merasa cemas bila keterlambatannya diketahui oleh bosnya. Dengan begitu, dia akan berfikir apakah nantinya dia akan dimarahi atau akan dikeluarkan dari kantornya.

Menurut Kaplan, Sadock, dan Grebb (1997) kecemasan diartikan sebagai respon terhadap situasi tertentu yang mengancam yang sumbernya tidak diketahui dan internal. Sedangkan menurut Davidson dan Neale (2001) mengungkapkan bahwa kecemasan adalah munculnya perasaan takut dan berhati-hati atau kewaspadaan yang tidak jelas dan tidak menyenangkan. Pada kadar yang rendah kecemasan dapat membantu individu untuk bersiaga mengambil langkah-langkah mencegah bahaya atau untuk memperkecil dampak bahaya tersebut. Jika kecemasan sudah sampai pada taraf tertentu dapat mendorong meningkatnya

performa seseorang, namun apabila kecemasan sangat besar justru akan sangat mengganggu

Kecemasan dialami oleh setiap remaja dalam tiap fase perkembangannya, oleh sebab itu kecemasan pada remaja lebih sering terdapat daripada orang dewasa, serta variasinya juga lebih banyak. Menurut Stanley Hall (dalam Gunarsa, 2000) mengemukakan bahwa masa remaja merupakan masa penuh gejolak emosi dan ketidak seimbangan yang tercakup dalam “ *Storm and Stress*”. Dengan demikian remaja mudah terkena pengaruh oleh lingkungan. Remaja diombang-ambingkan oleh munculnya : a) kekecewaan dan penderitaan, b) meningkatnya konflik, pertentangan-pertentangan dan krisis penyesuaian, c) impian dan khayalan, d) pacaran dan percintaan, e) keterasingan dari kehidupan dewasa dan norma kebudayaan.

Suasana lingkungan dalam keluarga dan lingkungan sekitar sangat berpengaruh dan berperan penting dalam pembentukan kepribadian remaja dan dapat mempengaruhi perilaku remaja. Mereka ingin dihargai keberadaannya, dihargai hasil karyanya maupun sikap – sikapnya. Namun terkadang hal ini tidak sesuai dengan harapan remaja tersebut karena sikap orang lain atau masyarakat menilai remaja salah sehingga tidak sesuai dengan harapan remaja tersebut.

Dalam keadaan demikian remaja menjadi ragu serta cemas dalam menentukan sikap tidak jelas tentang apa yang seharusnya diperbuat, juga sering bingung dengan status sendiri (Wardhani, 2001). Akhirnya remaja secara diam-diam atau terang-terangan mencari dan bertanya tentang dirinya dan remaja

banyak bertingkah laku aneh-aneh dalam rangka mencari status diri. Semua itu dilakukan remaja untuk meredam kecemasannya.

Beberapa tahun terakhir ini pemerintah Indonesia disibukkan dengan adanya masalah perkotaan. Masalah perkotaan banyak terjadi di kota-kota besar Indonesia seperti halnya ibu kota Jakarta, Surabaya, Medan dan kota-kota besar lainnya. Berbagai masalah perkotaan tersebut antara lain timbulnya tempat-tempat kumuh dan berbagai bangunan liar. Hal tersebut memicu adanya pembuatan rumah-rumah yang berdekatan hingga tempat tinggal yang berdempetan. Pembuatan bangunan-bangunan rumah yang berdempetan tersebut dikarenakan meningkatnya kebutuhan akan tempat tinggal.

Pertumbuhan penduduk di kota-kota besar sangat pesat seperti halnya di ibu kota Jakarta. Pesatnya pertumbuhan penduduk itu disebabkan oleh beberapa hal antara lain meningkatnya angka kelahiran (fertilitas) yang melebihi angka kematian (mortalitas). Hal kedua karena adanya arus urbanisasi, orang-orang pedesaan beranggapan bahwa dengan kepindahannya ke kota maka akan mendapatkan pekerjaan yang menjanjikan dan penghidupan yang lebih layak. Faktor pemicu yang lain adalah adanya imigrasi, dengan adanya kemudahan perundang-undangan di Indonesia maka orang luar negeri berlomba-lomba untuk menanamkan modalnya di Indonesia dengan harapan bisnis mereka dapat berkembang pesat.

Banyaknya pendatang atau pesatnya pertumbuhan perkotaan maka kebutuhan akan tempat tinggal juga meningkat. Untuk memenuhi kebutuhan tempat tinggal maka pembangunan rumah pun meningkat secara drastis. Hal ini

dapat dilihat pada tempat tinggal di kota-kota besar seperti Jakarta. Di kota tersebut jarak rumah satu dengan yang lainnya sangatlah sempit dan terkadang sampai tidak ada jaraknya. Rumah- rumah tersebut juga berisikan oleh banyak penghuni sehingga menimbulkan kesan sesak secara psikologis pada orang yang menempatinnya.

Menurut Ancok, dkk (1992) kesesakan (*Crowding*) yaitu persepsi negatif seseorang terhadap orang lain yang berada di sekelilingnya. Sedangkan Baron dan Byrne (dalam Salina,1995) mengungkap bahwa kesesakan merupakan persepsi individu tentang terlalu banyaknya orang yang menggunakan suatu ruang.

Shato (dalam Salina,1995) menyatakan bahwa *Crowding* merupakan pengalaman psikologis terhadap perbedaan fisik atau luas ruangan per orang dalam situasi tertentu. Arkelin (dalam Hayati,2000) meneliti bahwa kesesakan (*Crowding*) adalah suatu pengalaman (*experiential state*) yang ditentukan oleh persepsi keterbatasan mengenai ruang, sedangkan Sarwono (dalam Hayati,2000) menyatakan bahwa *Crowding* berkaitan dengan ketidakmampuan individu secara adekuat untuk mengontrol interaksi dengan orang lain serta stimulasi yang berlebihan dari sumber sosial.

Penelitian lain juga diungkap oleh Azward (dalam Hayati,2000) mengemukakan bahwa kesesakan (*Crowding*) merupakan suatu pandangan seseorang terhadap jumlah manusia yang ada di sekitarnya. Sedangkan didalam artikel yang di tulis oleh Luis and Isabel (2002)berpendapat bahwa efek-efek interaktif kesesakan (*Crowding*) tempat kediaman dan komunitas terhadap

gangguan (distress) psikologis dan terhadap kepuasan penghunian, keduanya dimediasi oleh lingkungan sosial.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Lepore (dalam Luis dan Isabel, 2002) menyatakan bahwa kesesakan adalah perasaan psikologis dari rasio ketersediaan ruang dan orang-orang yang menghuni dalam sebuah rumah. Berdasarkan pengertian dan uraian diatas maka penulis merumuskan bahwa kesesakan (*Crowding*) adalah perasaan psikologis seseorang yang timbul karena banyaknya orang yang tinggal atau menempati suatu area atau ruang tertentu.

Adapun dampak positif dari kesesakan antara lain timbulnya keinginan seseorang untuk bekerja keras. Hal ini di karenakan oleh keinginan individu untuk mendapatkan tempat tinggal yang lebih aman dan nyaman. Hal kedua berupa usaha pemerintah kota setempat untuk merancang dan melakukan penataan ruang kota sehingga akan terkesan nyaman. Dampak positif lain yang dapat diperoleh dari kesesakan adalah adanya proyek perumahan dan rusun secara besar-besaran.

Dampak negatif dari kesesakan menurut Holahan (dalam Hasnida, 2002) diantaranya berupa: 1) munculnya bermacam-macam penyakit baik fisik maupun psikis, seperti stress, tekanan darah meningkat dan gangguan jiwa ; 2) munculnya patologi sosial, seperti kejahatan dan kenakalan remaja ; 3) munculnya tingkah laku sosial yang negatif, seperti agresi, menarik diri, berkurangnya tingkah laku menolong (prososial), dan kecenderungan berprasangka ; 4) menurunnya prestasi kerja dan suasana hati yang cenderung murung. Dalam suasana *Crowding* orang akan menjadi peka dan mudah tersinggung, kurang kontrol diri dan menurunnya toleransi terhadap orang lain. Hal ini mempermudah timbulnya kecemasan..

Dalam penelitian ini lingkungan atau daerah yang dipakai untuk penelitian merupakan daerah yang padat karena daerah Minapadi mempunyai luas $\pm 1250 \text{ m}^2$. sedangkan jumlah rumah ada 24 rumah yang masing-masing memiliki ukuran $\pm 6 \times 8 \text{ m}^2$ yang dihuni oleh 2 kepala keluarga, yang masing-masing kepala keluarga mempunyai jumlah keluarga kurang lebih 5 orang. Sedangkan jumlah penduduk Minapadi keseluruhan ada 288 orang dan antara satu rumah dengan rumah lainnya hampir tak ada jarak, hal inilah yang membuat daerah Minapadi terkesan padat..

Di dalam penelitian ini penulis berusaha untuk mengungkap kecemasan secara umum yang mempunyai dampak negatif pada individu, sehingga kecemasan tersebut dapat mengganggu kegiatan atau aktifitas individu dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan uraian diatas dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa kondisi tempat tinggal berperan penting dalam pembentukan sikap dan perilaku remaja. Dalam kondisi tempat tinggal yang padat penghuninya akan menimbulkan kesesakan (*Crowding*) yang menyebabkan remaja terhambat untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan personalnya.

Berdasarkan latar belakang diatas maka timbul keinginan penulis untuk mengadakan penelitian tentang seberapa jauh hubungan antara kesesakan (*Crowding*) dengan kecemasan pada remaja, dengan rumusan masalah “ Apakah ada hubungan antara kesesakan (*Crowding*) dengan kecemasan pada remaja ”.

A. Pembatasan Masalah

Agar dalam menyelesaikan penelitian ini dapat terarah pada tujuan dan tidak menyimpang dari permasalahan, maka penulis membatasi masalah yang hanya berhubungan dengan kondisi kesesakan (*Crowding*) dengan kecemasan pada remaja yang bertempat tinggal di Kelurahan Nusukan, kecamatan Banjarsari, kota Surakarta.

B. Tujuan Penelitian

Penelitian ini mempunyai tujuan ingin mengetahui :

1. Hubungan antara kesesakan (*Crowding*) dengan kecemasan pada remaja.
2. Kondisi kesesakan (*Crowding*) yang dirasakan oleh remaja.
3. Kondisi kecemasan yang dialami oleh remaja.
4. Sumbangan efektif antara kondisi kesesakan (*Crowding*) terhadap kondisi kecemasan.

C. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dalam khasanah ilmu pengetahuan khususnya di bidang psikologi lingkungan yang mempelajari hubungan antara perilaku manusia dengan lingkungan yang saling mempengaruhi.

2. Manfaat praktis

- a. Memberikan informasi kepada masyarakat yang tinggal di daerah padat penduduk agar lebih memperhatikan lingkungannya dan menetanya agar tidak menimbulkan kesesakan (*Crowding*).
- b. Memberikan informasi dalam mempertimbangkan pemilihan tempat tinggal yang memadai dan cukup kenyamanannya dengan harapan remaja dapat melakukan aktifitasnya dengan baik dan tenang.
- c. Memberikan masukan bagi pamong desa dan instansi yang terkait dalam rangka pembenahan lingkungan yang sesak (pemerintah yang membawahnya) dalam hal ini adalah dinas sosial.